



KENDALA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: PSIKOLOGIS, SOSIAL, DAN EKONOMI DI SEKITAR DAERAH BENCANA LAPINDO

Septa Rahadian

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: septa.rahadian@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study to determine: (1) constraints in learning social studies SDN Minda 1; (2) psychological constraints on SDN Minda 1; (3) the social and economic constraints Minda village; (4) social studies learning solution in SDN Minda 1; (5) solution to the psychological constraints on SDN Minda 1; and (6) the solution to the social and economic constraints Minda village community. Data were collected by participant observation, interviews, and documentation studies and analyzed with an interactive analysis techniques. The results of the study are: (1) conventional learning; (2) many teachers and students who are still traumatized by the Lapindo mudflow disaster; (3) the Lapindo mudflow disaster has destroyed the social and economic life of the village community Minda; (4) to overcome the obstacles of learning solutions applied them create a conducive learning environment in the classroom, teaching social studies with storytelling and dialogue; (5) to overcome the psychological barriers between the methods used to exercise in the morning, and play therapy; and (6) Minda village and all the villages that were around Lapindo mud embankment is an area that is not suitable for habitation, therefore all existing residents around the Lapindo mud embankments should be relocated.

Keywords: the learning process of social studies subject; disaster-prone area; Lapindo dike

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) kendala pembelajaran IPS di SDN Minda 1; (2) kendala psikologis di SDN Minda 1; (3) kendala sosial dan ekonomi masyarakat desa Minda; (4) solusi pembelajaran IPS di SDN Minda 1; (5) solusi terhadap kendala psikologis di SDN Minda 1; dan (6) solusi terhadap kendala social dan ekonomi masyarakat desa Minda. Data dikumpulkan dengan pengamatan berperan serta, wawancara, dan studi dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian adalah: (1) pembelajaran bersifat konvensional; (2) banyak guru dan siswa yang masih trauma terhadap bencana lumpur Lapindo; (3) bencana lumpur Lapindo telah menghancurkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Minda; (4) untuk mengatasi kendala pembelajaran solusi yang diterapkan diantaranya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di dalam kelas, pembelajaran IPS dengan metode bercerita dan dialog; (5) untuk mengatasi kendala psikologis metode yang digunakan diantara dengan senam pagi, dan terapi bermain; dan (6) desa Minda dan semua desa yang berada di sekitar tanggul lumpur Lapindo merupakan daerah yang tidak layak huni, oleh karena itu semua penduduk yang ada di sekitar tanggul lumpur Lapindo harus segera direlokasi.

Kata kunci: pembelajaran IPS; daerah rawan bencana; tanggul lumpur Lapindo

Konteks penelitian ini adalah konteks penelitian pendidikan dasar yang berfokus pada pembelajaran IPS di sekolah sekitar tanggul lumpur Lapindo. Pembelajaran sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik, baik yang berada di daerah normal maupun yang berada di daerah bencana alam. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan mengenai

pendidikan layanan khusus yang menjabarkan pentingnya pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran yang terhambat karena bencana lumpur Lapindo harus segera mendapatkan

penanganan (Kusumaningrum, et al., 2016; Zahro, et al., 2017), supaya proses pendidikan yang ada di sekitar tanggul lumpur Lapindo dapat berjalan dengan lancar.

Pembelajaran IPS memberikan sebuah makna yang lebih dalam bagi setiap siswa dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa adanya campur tangan manusia dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam yang berlebihan berdampak pada terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Lumpur Lapindo menjadi cerita paling kontekstual dewasa ini. Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar sekitar tanggul Lapindo merupakan salah satu alternatif bahwa melalui pembelajaran IPS siswa diberi pemahaman untuk bagaimana bisa memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuannya sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya (Allman, 1998).

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Mindi 1 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian ini memiliki karakteristik menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Dasar sekitar tanggul lumpur Lapindo. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen. Mengingat bahwa latar belakang masalah yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan keberadaan peserta didik, guru, lingkungan pembelajaran serta peran masyarakat di SDN Mindi 1 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan penuh.

SDN Mindi 1 terletak di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Penetapan SDN Mindi 1 sebagai lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive (telah ditentukan) dengan pertimbangan bahwa: (1) SDN Mindi 1 merupakan sekolah yang terdekat dengan tanggul Lumpur Lapindo; (2) Jarak antara tanggul lumpur Lapindo dengan SDN Mindi1 sekitar 200 meter; (3) Pada tahun ajaran 2013/2014 masih menerima siswa baru sejumlah 48 siswa baru dimana sekolah lain yang berada disekitar tanggul sudah tidak menerima siswa baru lagi; (4) Kondisi tanggul yang rawan longsor serta bau belerang yang tercium hingga ke dalam

kelas dapat mengganggu proses pembelajaran; dan (5) kondisi inilah yang menjadikan SDN Mindi 1 masuk kategori sekolah yang berada di lingkungan rawan bencana. Dalam penelitian kualitatif, konsep sampel dapat berupa informan kunci (*keyinformant*). Informan kunci dapat seperti Kepala Desa Mindi, Kepala UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Porong, wali murid sekaligus penduduk desa Mindi, kepala sekolah serta guru pengajar di SDN Mindi 1.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) pengamatan berperan serta; (2) wawancara; dan (3) studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992). Model ini mengandung komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi. Proses analisa tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik (Miles & Huberman, 1992). Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

Penelitian ini menerapkan empat kriteria pemeriksaan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan, teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Keempat kriteria tersebut berupa pemeriksaan terkait dengan: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), dalam hal ini penerapan pemeriksaan keabsahan data yang peneliti peroleh dari informan, baik guru, peserta didik, maupun peran serta masyarakat diharapkan betul-betul valid dan dapat dipercaya; (2) keteralihan (*transferability*), dalam hal ini adalah aspek keteralihan, ketergantungan dan kepastian, terkait dengan status bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang berada di lingkungan rawan bencana; (3) ketergantungan (*dependability*), dalam arti data sangat tergantung dengan interaksi dan relasi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran; dan (4) kepastian (*confirmability*), yang dalam hal ini data yang telah terekam dan tercatat, sesuai dengan fenomena perilaku dan perlakuan guru dan peserta didik didukung dalam bentuk rekaman gambar kegiatan belajar mengajar di dalam/luar kelas (Moleong, 2009; Gunawan, 2013).

Beberapa macam triangulasi digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi yang dimaksud, berupa triangulasi sumber data (data dalam proses pembelajaran di kelas), metode (metode/pendekatan apa yang dipakai dalam proses pembelajaran), penyidik (peneliti akan melakukan jejak proses pembelajaran), dan teori (peneliti akan telaah dari teori pembelajaran yang menjadi paradigma pembelajarannya). Beberapa pakar penelitian tidak menganjurkan penggunaan triangulasi teori (Guba & Lincoln, 1985). Namun demikian, Patton justru menganjurkan teori ini, yang disebutnya sebagai penjelasan *banding/rival explanation* (Moleong, 2009).

HASIL

Gambaran Umum Obyek Penelitian

SDN Mindi 1 terletak di desa Mindi, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. SDN Mindi 1 merupakan sekolah terdekat dengan tanggul lumpur Lapindo yang hingga saat ini masih menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. SDN Mindi 1 merupakan salah satu gugus sekolah inti yang berada di Kecamatan Porong. Beralamatkan di Jalan KH. Marzuki 5, SDN Mindi 1 merupakan satu-satunya sekolah dasar di desa Mindi yang masih menerima siswa untuk tahun ajaran 2013/2014. SDN Mindi 1 merupakan sekolah pioner dalam sarana prasarana dan prestasi. Pada tahun ajaran 2013/2014, jumlah siswa SDN Mindi 1 sebanyak 278 siswa. Kurikulum yang digunakan di SDN Mindi 1 masih menggunakan kurikulum KTSP.

Kendala Proses Pembelajaran SDN Mindi 1

Pembelajaran sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik, baik yang berada di daerah normal maupun yang berada di daerah bencana. Mengingat pembelajaran merupakan salah satu hak asasi manusia bagi setiap warga negara Indonesia, maka pembelajaran harus tetap dilaksanakan termasuk di daerah bencana yang memiliki keterbatasan baik dari faktor guru maupun peralatan belajar. Namun dalam melaksanakan pembelajaran di daerah bencana tentu berbeda dengan pembelajaran di daerah normal yang tersedia guru dan peralatan belajar seperti buku pelajaran dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran di daerah bencana perlu

menekankan beberapa faktor seperti pembelajaran yang bervariasi dan sederhana. Ini perlu dilakukan karena terbatasnya guru dan sarana pendidikan.

Di samping itu, kegiatan pembelajaran di daerah bencana harus pula memasukkan faktor-faktor yang berkaitan dengan peserta didik dan hasil belajar seperti faktor menumbuhkan motivasi belajar, menyenangkan dan menumbuhkan kemandirian belajar sehingga hasil belajar tersebut bermakna dan dapat menghilangkan kesedihan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara menyenangkan, menantang, menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan kemandirian. SDN Mindi 1 merupakan salah satu sekolah yang masuk kategori sebagai sekolah yang berada dilingkungan bencana, karena letak SDN Mindi 1 ini yang berdekatan dengan tanggul Lumpur Lapindo. Kondisi lingkungan di desa Mindi yang tidak menentu mengakibatkan perubahan tidak hanya berdampak kepada kehidupan sosial kemasyarakatan desa Mindi, akan tetapi juga kepada proses pembelajaran di SDN Mindi.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru kebanyakan menggunakan metode klasikal. Guru banyak menjelaskan sedangkan murid pasif menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Meskipun beberapa diselengi dengan dialog. Proses pembelajaran diawali dengan membaca LKS oleh salah satu siswa sedangkan siswa yang lainnya menyimak. Kemudian secara bergantian siswa yang lain melanjutkan membaca LKS. Pemilihan siswa yang membaca dilakukan secara acak oleh guru. Proses pembelajaran seperti ini terkesan membosankan bagi siswa. Antusiasme siswa mencapai 75%. Setelah selesai membaca terjadi proses tanya jawab antara guru dan siswa berkaitan dengan materi yang dibahas. Respon siswa dalam proses tanya jawab mencapai 80%. Akan tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung secara monoton. Dalam proses pembelajaran IPS metode yang digunakan metode dialog. Respon anak-anak terhadap materi yang diajarkan cukup bagus, situasi kondusif. Media pembelajaran yang apa adanya yakni hanya menggunakan pengetahuan anak, buku paket serta LKS. Dalam proses pembelajaran terjadi proses tanya jawab

yang bagus. Hal ini menjadi tereduksi karena minimnya media pembelajaran.

Simpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini yakni proses pembelajaran di SDN Mindi 1 terkesan apa adanya karena disamping lokasi SDN Mindi 1 yang terletak berdekatan dengan tanggul lumpur Lapindo serta status keberlangsungan SDN Mindi 1 yang tidak menentu, menyebabkan guru-guru enggan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang metode-metode pembelajaran khususnya untuk pembelajaran IPS. Dalam lingkungan rawan bencana salah satu masalah yang paling serius dihadapi setelah ancaman bencana itu sendiri adalah rasa trauma bagi warga masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah bencana tersebut. Ancaman bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi masih menyisakan rasa takut bagi masyarakat yang memilih bertahan dan hidup di sekitar wilayah bencana tersebut.

Ketika melakukan observasi di kelas, bau gas metana dari semburan lumpur Lapindo tercium hingga ke dalam kelas. Keadaan tersebut sebenarnya mengganggu proses pembelajaran. Akan tetapi siswa dan guru merasa hal tersebut merupakan hal yang biasa sehingga mereka tidak memerlukan masker ataupun alat penutup hidung. Dari hasil wawancara diperoleh sebuah temuan jika ketakutan terhadap bahaya lumpur Lapindo masih menjadi kendala psikologis dalam diri guru, siswa dan wali murid. Karena meskipun mereka sudah terbiasa dengan situasi bencana Lapindo, tetap saja rasa khawatir dan was-was masih membayangi kehidupan mereka. Disamping itu banyak dari siswa yang menyatakan bahwa kehidupan sosialnya mengalami perubahan yang signifikan setelah kondisi lingkungannya terdampak lumpur Lapindo hal itu juga berakibat terganggunya proses belajar siswa ketika di rumah. Beberapa siswa menyatakan sulit belajar saat di rumah.

Kendala Psikologis SDN Mindi 1

Dalam lingkungan rawan bencana salah satu masalah yang paling serius dihadapi setelah ancaman bencana itu sendiri adalah rasa trauma bagi warga masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah bencana tersebut. Ancaman bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi masih menyisakan rasa takut bagi masyarakat yang memilih bertahan dan hidup di sekitar wilayah bencana tersebut. Ketika

melakukan observasi di kelas, bau gas metana dari semburan lumpur Lapindo tercium hingga ke dalam kelas. Keadaan tersebut sebenarnya mengganggu proses pembelajaran. Akan tetapi siswa dan guru merasa hal tersebut merupakan hal yang biasa sehingga mereka tidak memerlukan masker ataupun alat penutup hidung.

Dari hasil wawancara diperoleh sebuah temuan jika ketakutan terhadap bahaya lumpur Lapindo masih menjadi kendala psikologis dalam diri guru, siswa dan wali murid. Karena meskipun mereka sudah terbiasa dengan situasi bencana Lapindo, tetap saja rasa khawatir dan was-was masih membayangi kehidupan mereka. Disamping itu banyak dari siswa yang menyatakan bahwa kehidupan sosialnya mengalami perubahan yang signifikan setelah kondisi lingkungannya terdampak lumpur Lapindo hal itu juga berakibat terganggunya proses belajar siswa ketika di rumah. Beberapa siswa menyatakan sulit belajar saat di rumah.

Kendala Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Mindi

Kurang lebih sekitar tujuh tahun lumpur panas Lapindo telah memporakporandakan segala segi kehidupan di lingkungan masyarakat Sidoarjo, khususnya masyarakat di wilayah kecamatan Porong dan sekitarnya. Di wilayah Porong dan sekitarnya yang banyak terdapat pabrik-pabrik yang sangat berpotensi bagi penopang perekonomian di daerah Porong dan sekitarnya. Hal itu menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang berpola, yakni perubahannya berlangsung memang direncanakan dan diprogramkan (Faisal, 1990).

Luapan lumpur panas yang terjadi telah meluluhlantakan sosial ekonomi dan ekologis masyarakat di wilayah Porong dan sekitarnya. Sampai saat ini warga yang mengungsi kurang lebih 13.000 kepala keluarga (70.000 jiwa). Lahan sawah dan pekarangan seluas 1000 ha tertutup lumpur. Kerugian tidak hanya masyarakat, ada 20 perusahaan industri yang tutup di sekitarnya. Berdampak terhadap 3600 jiwa kehilangan pekerjaan.

Segala jenis usaha banyak sekali yang tumbuh subur seiring dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Usaha industri rumahan yang memproduksi berbagai macam tas adalah komoditi

yang banyak digeluti oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Porong dan sekitarnya. Sebagian besar masyarakat banyak yang menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja di industri rumahan tersebut, tidak terkecuali bagi para siswa yang berdomisili di sekitar Porong dan sekitarnya. Mereka bekerja paruh waktu setelah pulang dari sekolah, sehingga mereka bisa membiayai sekolah mereka sendiri.

Namun tujuh tahun terakhir seolah-olah menjadi mimpi buruk yang harus dihadapi oleh mereka, segala aktivitas yang mereka lakukan saat itu harus mereka tinggalkan seiring dengan lumpur panas yang menerjang sebagian desa mereka. Semua sendi kehidupan mereka carut-marut tak terkecuali segi pendidikan di SDN Mindi 1 yang berada di kecamatan Porong yang juga terimbas oleh bencana tersebut. Meskipun demikian masih banyak penduduk di desa Mindi yang memilih tetap bertahan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Mereka memilih bertahan karena merasa di tempat itulah mereka hidup sejak kecil serta mencari nafkah juga lebih mudah dibandingkan jika mereka harus pindah dari desa Mindi.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran SDN Mindi 1

Dalam proses pembelajaran di lingkungan bencana proses pembelajaran jelas berbeda dengan di lingkungan normal. Kegiatan pembelajaran di daerah bencana alam harus pula memasukkan faktor-faktor yang berkaitan dengan peserta didik dan hasil belajar seperti faktor menumbuhkan motivasi belajar, menyenangkan dan menumbuhkan kemandirian belajar sehingga hasil belajar tersebut bermakna dan dapat menghilangkan kesedihan kepada peserta didik.

Beberapa guru di SDN Mindi berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan suasana kelas yang kondusif diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli yang menjelaskan, lingkungan pembelajaran yang efektif meliputi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan pengalaman ruang kelas yang positif dan produktif (Slavin, 2009). Menyediakan lingkungan pembelajaran

yang efektif dapat juga untuk menciptakan atmosfer yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menyelipkan cerita-cerita mampu membuat siswa tidak bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa sudah benar-benar jenuh diajak untuk senam jari, senam kaki atau senam muka, sehingga pikiran anak bisa lebih segar dan siap untuk menerima pelajaran. Sejalan hal tersebut, sengan pernyataan ahli bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental.

Kondisi pembelajaran di luar kelas tidak lebih baik. Jalan raya di depan SDN Mindi 1 merupakan jalan raya alternatif yang menghubungkan Pasuruan dengan Sidoarjo. Sebagai jalan alternatif jumlah kendaraan yang melintas hampir sepadan dengan jalan protokol. Hal ini berdampak terhadap kondisi lingkungan yang bising serta padat dengan kendaraan besar. Pengenalan terhadap lingkungan sebagai media pembelajaran hampir mustahil untuk dilakukan karena disamping kondisi jalan raya yang cukup padat, keadaan tanggul Lapindo yang bisa sewaktu-waktu longsor juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Akhirnya pengenalan lingkungan sekitar khususnya mengenai bencana lumpur Lapindo hanya dilakukan ketika ada kegiatan jalan sehat. Selebihnya siswa mengenal sendiri kondisi lingkungannya dengan jalan bermain. Mereka tahu jika lingkungan mereka terkena bencana lumpur Lapindo, akan tetapi mereka seolah-olah tidak takut dengan bencana tersebut, karena mereka telah menganggap tempat tersebut (tanggul Lumpur Lapindo) area untuk bermain.

Selain itu dalam proses pembelajaran IPS beberapa guru menggunakan dialog. Metode ini cukup efektif untuk membangkitkan respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Minimnya fasilitas pembelajaran membuat proses pembelajaran di

SDN Mindi 1 sedikit banyak menjadi terkendala. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa-siswanya untuk menuntut ilmu ditengah keterbatasan serta kondisi lingkungan yang tidak menentu.

Kendala Psikologis SDN Mindi 1

Kondisi dari SDN Mindi 1 yang termasuk kategori sekolah di wilayah rawan bencana mengakibatkan tidak hanya kendala pembelajaran saja yang menjadi kendala utama. Akan tetapi kondisi psikologis dari siswa juga perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satu cara yang merupakan progam khusus dari sekolah adalah kegiatan senam pagi. Kegiatan senam pagi ini bertujuan untuk menyegarkan baik fisik maupun psikologis siswa sebelum masuk ke dalam kelas dan menerima pelajaran.

Penanaman motivasi juga dilakukan oleh guru setiap ada kesempatan dalam proses pembelajaran. Hal ini menanamkan kepada siswa agar tidak perlu berkecil hati dan selalu memiliki semangat dalam belajar serta tidak perlu takut menghadapi bencana. Sejalan dengan hal tersebut McDonald menyatakan motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang tergerak (Soemanto, 1990). Menurut Fraznier, siswa yang termotivasi cenderung bersifat sebagai berikut, selalu datang di kelas pada waktunya, berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru, menunjukkan hasil tes-tes dengan baik, selalu mengerjakan pekerjaan rumah (Soemanto, 1990). Hal ini tampak pada hasil observasi dimana setiap ada kesempatan dalam proses pembelajaran guru selalu menyempatkan untuk memberikan motivasi kepada siswanya.

Selain memberikan motivasi, metode yang dapat digunakan dalam mengatasi kendala psikologis belajar di SDN Mindi 1 adalah menggunakan metode *playtherapy* atau terapi bermain. Freud menyatakan manfaat terapi bermain sejalan dengan manfaat dari permainan yang digunakan sebagai media dalam proses terapi bermain, yakni diantaranya adalah sebagai sarana yang aman dan dapat digunakan anak untuk mengulang-ulang pelaksanaan dorongan-dorongan untuk berperilaku tertentu, sehingga anak akan

terbantu untuk mengendalikannya dan juga dapat memberikan reaksi-reaksi mental positif yang mendasarinya (Kottman, 2005).

Kegiatan bermain memungkinkan berlangsungnya proses pelepasan dan terpenuhinya keinginan- keinginan tertentu. Fantasi, dan kesempatan anak untuk lepas dari kenyataan, memudahkan ber-tumbuhnya ego anak. Sehingga anak mendapat kesempatan bereksperimen dengan penyelesaian-penyelesaian baru untuk berbagai konflik (Solnit, 2005). Metode ini sudah beberapa kali diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPS di SDN Mindi 1 akan tetapi tidak dikaitkan dengan kondisis lingkungan yang sedang dihadapi. Misalnya bagaimana mengimajinasikan anak-anak jika sewaktu waktu tanggul lumpur Lapindo tersebut longsor. Dari sini nanti siswa bisa dilatih untuk siap siaga dengan simulasi longsor yang diberikan lewat permainan. Sebenarnya Terapi bermain dapat berfungsi sebagai sarana penyembuhan. Terapi permainan dalam hal ini dapat mengembalikan fungsi fisik, psiko-terapi, fungsi sosial, melatih komunikasi, khususnya pasca bencana alam. Karena sudah banyak terbukti terapi bermain adalah terapi yang berhasil menangani kondisi trauma anak-anak setelah bencana.

Kendala Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Mindi

Wilayah yang berada di sekitar tanggul lumpur Lapindo merupakan wilayah yang tidak layak huni. Pada saat awal-awal terjadinya semburan lumpur tahun 2007, radius wilayah yang dinyatakan sebagai daerah rawan bencana adalah 5 km. Daerah rawan bahaya/bencana berkurang dari 5 km menjadi 2 s.d. 3 km. Penelitian yang dilakukan juga berhasil menemukan beberapa temuan baru bahwa tempat tinggal penduduk yang berada di sekitar tanggul tersebut merupakan daerah rawan karena adanya semburan gas metan yang bisa sewaktu-waktu muncul dari dalam tanah. Hal ini berarti seluruh penduduk yang tinggal di sekitar tanggul lumpur Lapindo atau pemukiman penduduk dengan radius 2 s.d. 3 km harus direlokasi ke tempat yang aman.

Rencana relokasi sudah bergulir sejak tahun 2010, akan tetapi nyatanya masih banyak warga yang tinggal di sekitar tanggul lumpur Lapindo meskipun ganti rugi telah dibayar 100%. Rencana relokasi penduduk yang berada di sekitar

tanggul lumpur Lapindo masih harus menunggu Surat Keputusan Menteri Keuangan saja, yang menerbitkan atau menurunkan SK tersebut, bahwa bangunan/rumah yang ada sekitar tanggul lumpur Lapindo harus dibongkar dan hingga saat ini belum ada wacana kapan Surat Keterangan tersebut akan terbit.

Kawasan tempat pengungsian di Pasar Baru Porong menjadi tempat pengungsian warga khususnya Perum TAS 1 Kedungbendo dan warga Renokenongo. Pasar Baru Porong (PBP) sampai awal 2007 telah diisi 5951 jiwa (1.741 kepala keluarga). Warga yang mengungsi akan bertambah karena dampak semburan bukan lagi semburan yang semakin meluas akan tetapi kondisi lingkungan di sekitar tanggul lumpur Lapindo yang tidak layak huni. Ada juga beberapa korban yang pindah ke wilayah baru di seputar Sidoarjo atau Kabupaten Pasuruan. Terpencarnya para korban juga melemahkan kolektivitas warga karena tempat tinggal yang berjauhan. Inilah sebabnya meskipun warga desa Mindi sudah diberi ganti rugi 100% mereka tetap memilih bertahan di desanya karena warga desa Mindi lebih memilih untuk menjaga kolektivitas masyarakatnya dibanding harus mencari tempat tinggal yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah, paparan data, serta pembahasan hasil temuan di SDN Mindi 1 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo mengenai proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sekitar Tanggul Lumpur Lapindo, dapat disajikan simpulan dalam penelitian ini. Pertama, bencana lumpur Lapindo menyebabkan SDN Mindi 1 termasuk ke dalam sekolah yang berada di lingkungan rawan bencana. Hal ini berdampak terhadap semangat guru dalam mengajar atau mengembangkan metode pembelajaran khususnya pelajaran IPS. Proses pembelajaran IPS di SDN Mindi 1 banyak menggunakan metode klasikal seperti ceramah. Kedua, Kondisi psikologis siswa dan guru di SDN Mindi 1 juga mengalami masalah. Masalah psikologis yang sama-sama dihadapi oleh guru dan siswa diantaranya adalah rasa khawatir terhadap tanggul lumpur Lapindo jika sewaktu-waktu jebol. Selain itu banyak siswa yang menyatakan bahwa kehidupannya mengalami perubahan yang signifikan setelah

lingkungannya terdampak lumpur Lapindo. Bagi guru-guru SDN Mindi 1 masalah psikologis yang mereka hadapi adalah ketidakpastian dari SDN Mindi 1 menyebabkan mereka enggan untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Allman, P. (1998). *Revolutionary Sosial Transformation: Democratic Hopes Political Possibilities and Critical Education*. London: Bergin & Garvey.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif*. Magelang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indonesia, R. (2004). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Indonesia, R. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Kottman, T. (2005). *Play Therapy in Action*. New York: John Wiley & Sons.
- Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., & Gunawan, I. (2016). Educational Management of Natural Disaster Response at Lapindo Mudsidoarjo East Java. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 6(4), 1-4.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesian Press.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. Y. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset, Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solnit, A. (2005). *The Many Meanings of Play for Preschool Kids*. New Haven: Yale University Press.
- Zahro, Z. R., Andrieningrum, H., Sari, E. P., & Gunawan, I. (2017). *Sekolah Siaga Bencana: Kajian Evaluatif Kesiapsiagaan Sekolah Menghadapi Bencana*. Paper presented at

Seminar Nasional Pendidikan Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, 16 November 2017 (pp. 249-258).